

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan pada BAB IV, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan:

1. Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu memiliki indeks erosivitas hujan (R) dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan kelas dominan yaitu rendah sekitar 30.33 % atau sekitar 4.731,24 Ha. Memiliki indeks erodibilitas tanah (K) dengan kategori sangat rendah, rendah sampai sedang dengan kisaran yang di dominasi oleh kelas sedar sekitar 51, 44 % atau sekitar 8.023,76 Ha. Adapun indeks faktor panjang dan kemiringan lereng (LS) dengan kategori datar, landai, agak curam, curam sampai sangat curam dengan kelas yang mendominasi adalah kategori agak curam (LS=4,25) dengan luas 5.261,82 atau sekitar 33,73 %. Serta memiliki indeks pengelolaan tanaman dan pengolahan lahan (CP) dengan kategori sangat baik, baik, sedang, agak buru sampai buruk dengan kelas yang mendominasi adalah kategori sangat baik 42, 61 % dan buruk 34,72 % atau sekitar 5.415,49 Ha.
2. Berdasarkan data parameter erosi dan hasil analisis menggunakan metode USLE dan Sistem Informasi Geografis, Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu memiliki kategori bahaya ersosi I (sangat rendah), II (rendah), III (sedang), IV (tinggi) dan V (sangat tinggi). Adapun kategori bahaya ersoi yang mendominasi adalah kelas bahaya ersosi III (60-180 ton/ha/th) dengan luas

4.831,77 Ha atau sekitar 30,98 % dan bahaya erosi tinggi (180-450 ton/ha/th) mencapai luas wilayah 3.840,10 Ha atau sekitar 24,39 % dari luas Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu

3. Tingkat bahaya erosi di Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu memiliki kategori tingkat bahaya erosi mulai dari kelas sangat ringan, ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Adapun kelas tingkat bahaya erosi yang mendominasi adalah kategori sangat berat dengan luas mencapai 7.635,94 Ha atau sekitar 48,95 % dari Luas Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu. Tersebar pada penggunaan lahan perkebunan dengan penutup tanah sebagian, belukar muda dan semak sebagian berumput, belukar tua sebagian berumput, hutan sekunder tanpa tumbuhan bawah, pertanian campuran dengan pola tanam bergilir, dan pertanian lahan kering pada teras bangku dan searah kontur. Hal ini dikarenakan indeks erodibilitas tanah sedang, dengan kemiringan lereng agak curam sampai sangat curam, indeks pengelolaan tanaman dan pengolahan lahan agak buruk sampai buruk, serta dengan kedalaman tanah dangkal sampai sangat dangkal (<30 cm).
4. Berdasarkan data tingkat bahaya erosi, dibuatkan peta arahan konservasi lahan dengan erosi yang diperbolehkan adalah sebesar 25 ton/ha/tahun untuk daerah bergelombang dan 10 ton/ha/tahun untuk daerah datar dengan kemiringan kurang dari 5 %. Apabila nilai erosi melebihi yang diperbolehkan maka dilakukan perubahan penutup lahan dan pengolahan lahan dengan membuat arahan kawasan untuk konservasi lahan. Adapun wilayah prioritas penanganan bahaya erosi dianalisis dengan cara menumpang susunka peta sosial ekonomi

penduduk (Sosek) dalam hal ini tekanan pendudu (T_p) dengan peta bahaya erosi (A) hasil pembobotan. Arahan kawasan konservasi yang diupayakan dengan mengutamakan penggunaan lahan asal, sehingga tidak banyak merubah fungsi awal, misalnya pertanian campuran dan pertanian lahan kering yang mempunyai nilai CP 0.43 dan 0,40 diubah dengan penutup padi huma yang mempunyai nilai <0.40 . Penggunaan lahan semak/ belukar diarahkan menjadi hutan alam seresah kurang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan Sistem Informasi Geografi yang diaplikasikan pada tingkat bahaya erosi yang terjadi di Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu, juga mempertimbangkan kondisi aktual yang morfologinya berbukit dengan kemiringan lereng sangat curam dan adanya tindakan pengelolaan lahan yang kurang sesuai dengan kondisi masing-masing lahan setempat, serta dengan tekanan penduduk terhadap lahan tinggi, diperoleh informasi bahwa kawasan ini rentan terhadap terjadinya erosi yang tinggi.

Dengan demikian, penting kiranya memahami bagaimana cara-cara konservasi lahan yang sesuai dengan kaidah konservasi sebagai upaya tindakan pengendalian erosi. Maka dari itu dalam penelitian “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Menganalisis Tingkat Bahaya Erosi Di Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu” ini dibuat peta arahan konservasi lahan dan peta wilayah prioritas penanganan bahaya erosi dari peta tingkat bahaya erosi sebagai rekomendasi yang ditujukan kepada :

1. Pemerintah setempat sebagai bahan pertimbangan bagi dinas yang terkait konservasi lahan atau upaya rehabilitasi lahan dalam hal ini serta dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan, serta dinas yang terkait dengan kesejahteraan penduduk agar dalam merencanakan penanganan bahaya erosi agar memperhatikan tindakan yang merujuk selain kepada aspek fisiologis Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu, juga memperhatikan aspek sosial ekonomi penduduk yang berada pada kawasan tersebut. Seperti halnya mengadakan pelatihan ataupun memberikan modal usaha agar masyarakat di daerah tersebut tidak ketergantungan pada usaha dalam bidang pertanian. Sehingga penanganan masalah lingkungan hidup dapat dipecahkan secara terintegrasi dan supaya pelaksanaannya dapat menguntungkan semua pihak.
2. Para petani yang berada di kawasan Sub Daerah Aliran Ci Tarum Hulu agar dalam mengelola tanaman dan mengelolah lahan pertanian hendaknya memperhatikan teknik-teknik konservasi yang sesuai dengan kaidah konservasi lahan dari dinas yang terkait pengendalian lingkungan hidup dan dinas pertanian di pemerintah setempat.
3. Akademisi, agar terus mengembangkan pemanfaatan Sistem Informasi Geografis untuk menganalisis fenomena-fenomena geografis lainnya, sehingga dalam pelaksanaannya dapat membantu mempermudah dalam menganalisis suatu permasalahan yang membutuhkan data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat.